

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling lengkap dan efisien untuk menyampaikan pesan. Menurut Syahrial (2019) bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai alat komunikasi. Karena itu bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran atau perasaan dan berinteraksi secara baik dengan individu atau kelompok.

Pada saat sekarang ini belajar bahasa asing menjadi salah satu hal yang sedang diminati oleh banyak orang, khususnya oleh orang Indonesia yang tertarik untuk belajar asing khususnya bahasa Jepang, baik bagi pelajar, mahasiswa, maupun siapa saja yang sedang tertarik dengan bahasa Jepang. Untuk memperlancar proses berbahasa maka perlu menguasai perbendaharaan kata yang banyak. Menguasai perbendaharaan kata merupakan salah satu unsur penting bagi pembelajar bahasa asing.

Pada bidang linguistik, kata dipelajari dalam kajian morfologi. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang asal bentuk kata dan proses pembentukan kata. Berdasarkan asal pembentukan kata, kata dalam bahasa Jepang dibagi atas *kango* (漢語), *wago* (和語), *gairaigo* (外来語), dan *konshugo* (混種語). Sedangkan berdasarkan proses pembentukan kata, dalam bahasa Jepang kata terbagi atas *tanjugo* (單純語) atau kata tunggal dan *gouseigo* (合成語) atau kata gabung. Kata *tanjugo* atau kata tunggal

merupakan kata yang terdiri dari satu dasar kata saja, contohnya seperti 声 (*koe*) yang berarti suara, 妻 (*tsuma*) yang berarti istri, dan 村 (*mura*) yang berarti desa. Sedangkan kata *gouseigo* (合成語) merupakan kata yang terdiri dari penggabungan dua dasar kata atau lebih, contohnya seperti *iriguchi* 入口 “pintu masuk”, *sekiyu* 石油 “minyak bumi”, dan *gyuunyuu* 牛乳 “susu sapi”. Pada *gouseigo* (合成語) atau kata gabung juga terbagi lagi ke dalam kata ulang (reduplikasi), kata majemuk dan kata turunan. Pada penelitian ini fokus peneliti hanya akan membahas mengenai kata majemuk khususnya kata majemuk nomina bahasa Jepang.

Kata majemuk merupakan gabungan dari dua kata atau lebih sehingga membentuk makna baru. Dalam bahasa Jepang kata majemuk disebut dengan *fukugougo*. Salah satu contoh kata majemuk (*fukugougo*) yaitu kata *orimono* (織物) yang memiliki arti “tekstil/kain”. *Orimono* merupakan gabungan dari morfem *ori* (織) ‘kain’ dan morfem *mono* (物) ‘barang’ sehingga membentuk kata dan makna baru yaitu *orimono*. Atau pada kata *hanabi* (花火) yang memiliki arti “kembang api” yang merupakan gabungan dari kata *hana* (花) yang memiliki arti ‘bunga’ dan *hi* (火) yang memiliki arti ‘api’ sehingga membentuk kata dan makna baru yaitu *hanabi*.

Dalam proses penggabungan kata terkadang bisa terjadi perubahan pada bidang morfofonemik. Hal ini dikarenakan adanya perubahan-perubahan pada fonem yang diakibatkan karena pertemuan morfem dengan morfem lainnya. Morfofonemik merupakan suatu proses fonologis yang

terjadi diakibatkan adanya pertemuan antara morfem dengan morfem. Morfofonemik bisa juga diartikan sebagai wujud morfemis dalam suatu proses morfologi, yaitu ketika digabungkannya morfem dengan morfem maka akan menimbulkan perubahan fonem. Singkatnya, morfofonemik merupakan gabungan dari dua kajian bidang studi, yaitu morfologi dan fonemik. Dalam bahasa Jepang, morfofonemik disebut dengan *igyoutai no koutai* (胃形態の交替) atau *keitai on inron* (形態音韻論). Perubahan morfofonemik ini dapat ditemukan ketika adanya perubahan fonem dalam proses *afiksasi*, *reduplikasi* dan *komposisi*.

Menurut Suzuki (1975 : 80) perubahan fonem dalam bahasa Jepang, yang terjadi karena proses *morfofonemik* ada enam, yaitu :

1. *On in datsuraku* (elipsis / pelesapan fonem)

Contoh : *kaku* 'setiap' + *koku* 'negara' = *kakkoku* 'setiap negara'

2. *On in shukuyaku* (kontraksi / penyingkatan fonem)

Penyingkatan fonem merupakan gejala pemendekan fonemis akibat upaya penghematan pengucapan.

Contoh : *tokyo* 'kota tokyo' + *daigaku* 'universitas' = *today* 'universitas tokyo'.

3. *On in koutai* (disimilasi / perubahan fonem)

Perubahan fonem terjadi apabila penggabungan dari morfem dasar, fonem terakhir suku kata pertama adalah konsonan digabung dengan fonem awal suku kata kedua adalah vokal.

Perubahan fonem ini bisa terbagi menjadi dua, yaitu perubahan vokal dan perubahan konsonan.

4. *On in tenkan* (pergeseran fonem)

Pergeseran fonem terjadi apabila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini bisa terjadi di depan, tengah dan belakang, atau dengan pemecahan.

5. *On in tenka* (penambahan fonem)

Penambahan fonem terjadi apabila dalam penggabungan morfem dasar muncul fonem baru.

Contoh : *haru* 'semi' + *ame* 'hujan' = *harusame* 'hujan musim semi'

6. *On in yuugou* (asimilasi / peleburan fonem)

Proses perubahan bunyi yang terjadi akibat peleburan fonem atau peluluan fonem.

Contoh : *ue* 'atas' + *ki* 'memakai' = *uwagi* 'pakaian luar/jaket'.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang cukup banyak diminati oleh pembelajar Indonesia baik secara formal maupun non formal. Dikarenakan perbendaharaan kata penting untuk diketahui khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang, maka peneliti memilih untuk meneliti kata majemuk yang mengalami perubahan pada bunyinya, sehingga bagi pembaca yang sedang belajar bahasa Jepang dapat mengetahui seputar kata majemuk yang

mengalami perubahan bunyi/fonem serta dapat menambah perbendaharaan kata dalam proses belajar bahasa Jepang.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Peneliti akan membatasi kajian yang akan dilakukan pada objek kajian yang telah ditentukan, yaitu analisis perubahan fonem yang terjadi pada kata majemuk nomina bahasa Jepang dengan subjek penelitian yaitu cerita rakyat Jepang *nihon no mukashi banashi*. Perubahan fonem yang peneliti teliti yaitu berfokus kepada perubahan fonem vokal dan perubahan fonem konsonan. Sumber data pada penelitian ini diambil dari website douwa-douyou.jp.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana proses morfofonemik pada kata majemuk berunsur nomina bahasa Jepang dalam cerita *nihon no mukashi banashi*.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan apa saja proses morfofonemik kata majemuk berunsur nomina bahasa Jepang dalam cerita *nihon nomukashi banashi*.

1.5. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan, terutama bagi:

1. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan pada kajian fonologi dan morfologi khususnya bagi kajian yang membahas kata majemuk nomina bahasa Jepang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang bersangkutan dengan kata majemuk.
3. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun tambahan pengetahuan khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang tertarik untuk mendalami bahasa Jepang terutama mengenai kata majemuk bahasa Jepang.